

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sadar maupun tak sadar menjadi makhluk yang penuh rasa ingin tahu. Manusia berusaha ingin mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya dan bila telah mengetahuinya, rasa ingin tahu itu tetap berlanjut mencari sesuatu di balik kenyataan. Keinginan inilah yang menjadi cikal bakal munculnya praktek jurnalisme.

Cara tertua untuk mendapat informasi adalah *mouth to mouth* (mulut ke mulut). Biasanya, pengumuman dibacakan serentak pada sebuah kerumunan orang di kota, pasar, sirkus atau gladiator (Nurudin,2009:3). Sampai sekarang, meski paling klasik namun kegiatan ini yang paling sering digunakan untuk mendapatkan informasi walau terkendala waktu dan ruang. Lalu masa informasi lisan mulai beranjak menjadi media tulisan dan kemudian dipergunakannya foto sebagai alat penyampai informasi.

Foto-foto bercerita. Rangkaian kata-kata yang mungkin sulit tertata dapat terangkum dalam selembur foto. Kesederhanaan menjadikan media foto diminati oleh masyarakat yang haus informasi. Foto merupakan suatu keberaksan visual (Ajidarma,2002:26). Dengan kata lain, gambar-gambar itu bisa dibaca dan menjadi bagian dari cara berbahasa. Meski tanpa membaca tulisan yang panjang, publik dapat mengerti keseluruhan dari inti berita yang disampaikan. Namun, foto merupakan imaji tak terbendung yang memiliki makna yang luas. Satu foto mengenai suatu peristiwa yang sama dapat berarti beda bagi orang melihatnya.

Dunia jurnalistik Indonesia berkembang dengan cepat seperti halnya kemajuan jaman. Jurnalisme bukan hanya melalui tulisan yang dapat memberitakan informasi kepada publik. Beberapa media ataupun cara baru menunjang penyampaian berita, seperti penggunaan foto. Meski hal yang lumrah, foto jurnalistik tetap dipandang penting dalam penyampaian berita. Bayangkan dunia tanpa foto. Setiap peristiwa lepas dari pandangan kita, tidak ada alat perekam untuk mengabadikan peristiwa yang terjadi.

Foto jurnalistik harus mampu mengantarkan penikmat foto menembus “dinding” yang terbatas oleh ruang dan waktu. Maksudnya, tidak hanya berhenti pada tampilan informasi saja namun membawa pembaca seakan ada saat peristiwa itu terjadi. Membuat pembaca seperti mengalami peristiwa yang terlihat merupakan suatu keberhasilan foto.

Fotografi merupakan seni merangkai visual. Kegiatan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan. Setiap detik luput akan menyebabkan satu momen yang terlewat. Ketika momen itu usai maka tidak akan terulang lagi dan tidak dapat disebarluaskan pada publik.

Foto dan berita, maupun *straight news*, *soft news*, *hard news* merupakan dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Dua hal yang apabila menyatu akan menghasilkan dampak yang besar bagi pembaca. Bayangkan bila surat kabar tanpa adanya foto satupun? Atau kumpulan foto tanpa adanya teks yang memperjelas makna foto tersebut? Peristiwa atau kejadian yang terjadi akan terealisasi lebih jelas dalam gabungan foto dan teks berita. Salah satu cabang dari foto jurnalistik adalah foto esai, selain foto tunggal (*single picture*) dan foto

seri (*photo story*). Foto-foto jenis ini terdiri dari beberapa foto tunggal namun Foto esai tidak hanya menjelaskan tentang suatu berita secara visual dan dapat dimengerti oleh khalayak luas meskipun tanpa tulisan pendukung foto tersebut. Atok Sugiarto,¹ seorang wartawan foto menjelaskan dalam bukunya *Indah Itu Mudah* bahwa sama seperti berita tertulis, foto sebagai ungkapan berita harus mengandung unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why dan how*) untuk kelayakan berita setiap helainya. Salah satu perbedaan bahasa tulisan dari bahasa gambar adalah tulisan memerlukan proses pembacaan dan pemahaman, setelah itu baru beranjak ke masalah emosional. Namun, bahasa gambar langsung memberi dampak, karena tidak melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Gambar secara langsung melahirkan persepsi mengenai peristiwa yang diabadikan. Sehingga, gambar mampu menimbulkan respons emosional lebih cepat daripada tulisan.

Dilihat dari maraknya lomba-lomba fotojurnalistik yang diadakan sepanjang tahun 2007-2008 memberikan semangat baru bagi fotografer, dengan berbagai macam tema yang ditawarkan. Mimpi Buruk Rafi merupakan salah satu karya foto esai pemenang lomba foto jurnalistik pilihan Tempo 2008 yang sarat *humaniora* (kemanusiaan). Heri Juanda, fotografer asal Aceh yang mengabadikan keseharian Rafi. Seorang anak berusia 14 tahun yang hidupnya berubah ketika rumahnya di Punge tergulung tsunami, akhir 2004².

Rafi ditemukan bersama ayahnya di sebuah penampungan sementara di Lhoong Raya, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh. Kondisi tubuhnya lemah dan tidak berdaya karena menderita gizi buruk. Ia tidak sanggup berbicara tapi

¹ Sugiarto, Atok. "Indah itu Mudah", PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 110

² Tempo, Januari 2008, hlm.52

mata rapuhnya seakan berbicara mengenai kisahnya. Setiap helai foto yang dihasilkan Heri memberikan kesaksian tentang kisah Rafi, seorang anak Indonesia dengan kulit tipis tersisa di tubuhnya. Foto esai karya Heri Juanda ini mewakili kenyataan mengenai keadaan Indonesia yang kala itu terkena bencana alam Tsunami dan kekurangsigapan pemerintah dalam menangani masyarakatnya. Masalah ini merupakan pencerminan tentang negara Indonesia tahun 2008 lalu.

Penghargaan-penghargaan foto jurnalistik terbaik di Indonesia mulai marak belakangan ini. Media-media memberi lahan khusus untuk fotografer dalam menunjukkan kemampuannya. Salah satunya adalah Majalah Tempo yang terbit satu dasawarsa silam itu menyelenggarakan agenda rutin tahunan yaitu Foto Pilihan Tempo. Foto tunggal dengan berbagai kategori seperti *Spot News*, Berita Umum, *Portrait*, Lingkungan Hidup, Olahraga, Seni dan Budaya, Hidup Kembali, Keseharian, dan juga kategori foto esai. Foto-foto yang masuk dalam lomba merupakan foto yang telah terbit dahulu di Majalah Tempo dalam tahun sebelumnya.

Mimpi Buruk Rafi adalah pemenang Foto Pilihan Tempo 2008 kategori foto esai. Keseluruhan dari foto menurut Tempo mengkondisikan Indonesia secara *human interest* (kemanusiaan). Foto yang sarat kepedihan menunjukkan sisi lain Indonesia yang akhir tahun 2004 mengalami bencana alam dahsyat Tsunami. Tidak secara langsung menuangkan kehancuran sebagai objek utamanya, namun keadaan dibalik peristiwa yang terlihat. Pesan yang tersirat seakan menjadi kritik pada pemerintah yang lambat menangani bencana Aceh.

Peran fotografer tidak hanya menekan tombol *shutter* kamera. Seorang fotografer sejatinya adalah pengembara yang menggali dan menemukan sesuatu

yang terkandung. Foto yang bukan hanya menarik secara bentuk, namun memiliki kedalaman. Selain itu, fotografer jurnalis harus menghilangkan kesubyektifannya agar foto jurnalistik yang dihasilkan bersifat transparan. Namun, menghilangkan subyektivitas tidak segampang yang dipikirkan karena fotografer juga manusia yang memiliki pemikiran sendiri. Lagipula, kadang kesubyektifan itu diperlukan untuk menjelaskan maksud foto itu.

Semiotika merupakan kajian yang tepat untuk mengetahui tanda yang ingin ditonjolkan oleh foto tersebut. Pada awalnya, semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure³ sebagai ilmu mengkaji tanda. Dalam semiotika, tanda menjadi tokoh sentral penelitian. Kekhasan kajian ini adalah menganggap bahasa sebagai sistem tanda.

Tidak hanya menganalisis narasi, produk hasil manusia juga dapat dianalisis dengan semiotika. Seni rupa, fotografi, iklan merupakan contoh kebudayaan yang sering dikaji menggunakan semiotika. Studi-studi mengenai semiotika foto telah banyak dihasilkan. Salah satunya adalah ketika Barthes mengkaji foto-foto kenangan ibunya dengan khasanah semiotika. Dalam selembarnya foto bila dicermati banyak sekali tanda-tanda yang ingin diperlihatkan fotografer untuk menjelaskan makna dari foto itu. *Pictorial* (gambar) merupakan imaji yang tak terbendung. Tanda-tanda yang ditemukan didalamnya seperti harta karun, maksudnya tersembunyi diantara tanda lainnya.

Bermaksud untuk membongkar mitos, penulis berusaha menerapkan kajian Barthes dalam penelitian ini. Semiotika Barthes⁴ sendiri terkenal dengan

³ *Ibid.*,2

⁴ Dikenal pula dengan semiotika konotasi yang menelaah sistem tanda melalui makna konotasi yang bersifat ekstraprimologis.

adanya signifikasi dua tahap (*two order of signification*), pencarian makna denotasi dan konotasi. Dua konsep inilah yang kemudian sering terdengar dalam penelitian. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dikatakan intersubjektif karena selain melihat dari tanda didalam subjek, menghubungkannya dengan tanda-tanda diluar. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Kata kiasan kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelicin”.

Pada signifikasi tahap ke dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*)⁵. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos inilah yang membedakan penelitian dengan latar semiotik dengan penelitian jenis lainnya.

Biasanya studi semiotika lebih diterapkan untuk mengkaji teks, namun beberapa kajian mempergunakan semiotika untuk media lain. Justina A.B⁶ misalnya yang meneliti bagaimana isu lingkungan hidup dalam komik terkenal di dunia tersebut dengan semiotika sebagai kerangkanya. Dalam penelitian ini, terjadi perkawinan antara semiotika signifikasi dengan semiotika komunikasi dengan harapan mendapatkan kelengkapan hasil interpretasi. Melalui kajian tanda dan makna pesan yang diteliti, didapat kesimpulan dalam komik ini ditemukan gambaran mengenai kehidupan masyarakat kapitalis di Amerika Serikat dan di jelaskan melalui sindiran terhadap sistem kapitalis tersebut. Pada pelaksanaannya,

⁵ Mitos merujuk pada caranya menyatakan pesan, bukan oleh objek pesannya. Tanda yang merupakan bentuk konvensi yang telah disepakati sebelumnya, dilihat pula secara historis apa yang melatarbelakanginya sehingga menghasilkan makna baru.

⁶ B. Justina, A. "Isu-isu lingkungan hidup dalam komik "Walt Disney" (Studi semiotika atas komik Paman Gober Edisi Tahun IV, 1995-1996)", (Yogyakarta, 2000)

sistem ekonomi kapitalis seringkali memberikan dampak yang negatif pada kelangsungan kehidupan alam lingkungan hidup dan seringkali memunculkan kondisi standar ganda pada berbagai aspek kehidupan.⁷ Dari tulisan ini, penulis mengkaji bagaimana semiotika dapat mengintretasikan makna secara lebih luas. Meski melalui media yang berbeda, tahapan analisisnya sama saja untuk menganalisis foto. Tidak lepas dari pemahaman mengenai jurnalisme dalam suatu produk jurnalistik. Pembahasan lebih lanjut mengarah pada makna jurnalisme yang ditampilkan dalam foto esai ini.

Johanes Christian Yudhi Mahatma⁸ menyajikan laporan penelitian foto jurnalistik yang mencerminkan kehancuran dunia dengan kajian hermeneutika. Laporan ini berusaha menjawab dan menjelaskan:

1. Memberi landasan pemahaman untuk menjelaskan wacana kekerasan, destruksi pada manusia, yang bermuara pada negativitas.
2. Menjelaskan wilayah makna dalam melakukan interpretasi, dimulai dengan pemahaman tentang realitas, bahasa, dan makna..
3. Bagaimana foto jurnalistik dapat menghadirkan atau membangun kembali realitas yang terjadi di masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang berupaya menggali makna dengan mempertimbangkan bukan hanya horizon teks namun pula pengarang dan pembaca yang melingkupi teks tersebut.⁹ Upaya ini diharapkan untuk memperjelas bagaimana teks dimunculkan oleh pengarangnya

⁷ *Ibid.*, hal.160-162.

⁸ Yudhi M. Johanes Christian, "World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia (Memahami negativitas pengalaman manusia dalam Photo of The Year 1997-2007), Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

⁹ *Ibid.*, hlm. 156-157.

dan mengaitkan makna yang sesuai dengan situasi ketika teks dipahami. Semiotika dipahami berbeda karena bersifat mandiri, maksudnya pemahamannya tidak memerlukan konteks diluar tanda seperti pengarang.

Foto jurnalistik yang nyata hadir dan menjadi objek penelitian memperjelas analoginya mengenai manusia, negativitas. Kekerasan, kengerian yang terpancar dalam setiap foto-foto pemenang World Press Photo 1997-2007 ini seakan menekankan agresi berfungsi positif bagi kehidupan komunal manusia. Foto-foto ini dianggap sebagai perwakilan peristiwa global. Faktor manusia bersikap agresif dan kekerasan terhadap manusia lain tidak sepenuhnya merupakan bawaan lahirnya, namun upaya menunjukkan keegoan dan kompetisi menjadi pembenaran kekerasan.¹⁰

Apa makna yang terkandung dalam foto "Mimpi Buruk Rafi"? Apa yang ingin ditonjolkan oleh fotografer dalam foto esai tersebut? Pertanyaan dan pertanyaan inilah yang ingin dijawab penulis dalam penelitian untuk tugas akhir ini. Awal bahkan akhirnya, penulis masih mendapati, menggali dan memahami pesan yang terselubung dari sebuah hasil bidikan mata kamera.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini mengambil fokus topik permasalahan yaitu :

Bagaimana makna jurnalisme yang terlihat dari foto esai "Mimpi Buruk Rafi"?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini menyingkap makna terselubung dalam realitas kehidupan manusia. Tidak hanya melihat secara harfiah, namun

¹⁰ *Ibid.*, hlm.126-129.

menunjukkan makna historis dari tanda-tanda. Apa yang terlihat tidak seperti yang terlihat.

Secara khusus, laporan ini berusaha mengetahui dan memahami makna jurnalisme yang terkandung dalam foto esai "Mimpi Buruk Rafi".

D. Manfaat Penelitian

- Menjadi syarat akhir kelulusan Strata satu Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Menambah khasanah pengetahuan mengenai semiotika foto bagi kalangan civitas universitas.

E. Kerangka Teori

E.1. Jurnalisme dalam Foto

Jurnalisme adalah syarat umum terjadinya proses jurnalistik. Setiap jurnalis harus mengetahui dan memahami apa dan bagaimana jurnalime untuk menyampaikan berita. Kovach dan Rosenstiel¹¹ menyebutkan tujuan utama dari jurnalisme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada warga masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas.

Apa telah mencakup semuanya dan dapat dikatakan karya jurnalistik atau hanya sekedar penghias berita. Bagaimana cara penyampaian informasi? Itu tergantung kesubjektivitasan jurnalis. Maka dari itu untuk lebih mengenali makna, konteks pemberitaan menjadi penting untuk dipahami. Melalui konteks pemberitaan ini pembaca menyadari bahwa berita yang buruk dapat dibungkus

¹¹ Ishwara, L. "Catatan-catatan Jurnalisme Dasar", PT Kompas Media Nusantara,,2005, hlm.9

dengan kalimat yang manis sehingga tampak menyenangkan. Jurnalis tanpa disadari dapat menyuntikkan "madu" dalam sebuah pemberitaan yang menyedihkan sekalipun. Jadi, konteks menjadi alat yang sangat penting dalam memahami realitas.

E.1.1. Pesan dan Pemberitaan

Sebuah berita dikatakan memiliki daya tarik apabila mampu "menyihir" dan menimbulkan sensasi pemberitaan yang luar biasa pada pembaca (publik). Nilai berita dikaji tidak hanya berkisar teks ataupun tulisan, dalam foto jurnalistik juga perlu dilihat segi *news value* yang tonjolkan. Foto hanya selembat gambar seni bila tidak memiliki nilai berita yang telah ditetapkan. Hal ini yang membedakan fotografi jurnalistik berbeda dengan kategori fotografi lainnya. Unsur-unsur dalam foto dibuat untuk membangkitkan berbagai tanggapan maupun kekaguman. Keterlibatan pembaca atau pengamat foto merupakan indikasi berhasil tidaknya sebuah foto jurnalistik.

Kelompok kerja PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) bidang foto jurnalistik membuat suatu rumusan untuk penilaian lomba foto jurnalistik yang dilihat dari kuat lemahnya sosok penampilan foto berita yaitu¹² :

a. Kehangatan/aktual

Semenarik dan sepenting apapun sebuah foto, bila telah kehilangan keaktualisannya maka akan dianggap basi. Sedangkan salah satu syarat berita adalah waktu, sehingga foto harus cepat disiarkan.

b. Faktual

¹² <http://www.pewartafotoindonesia.com/News/article/sid=8.htm> l(tanggal akses 09 Juli 2010)

Foto jurnalistik merupakan sebuah foto berlandaskan kejujuran. Tidak memerlukan "polesan" yang akan dapat merubah maksud berita.

c. Informatif

Sebagai foto berita, harus melengkapi unsur 5W + 1H agar pesan yang disampaikan sesuai dengan *news value*.

d. Misi

Sasaran yang ingin dicapai dalam penyajian foto jurnalistik mengandung misi kemanusiaan. Untuk menggugah perasaan pembaca atau pengamat akan pesan yang terkandung dalam foto.

e. Gema

Gema adalah sejauh mana topik berita menjadi pengetahuan umum, dan punya pengaruh terhadap kehidupan sehari-hari dalam skala tertentu.

F. Aktraktif

Agar foto tidak terlihat biasa saja, harus dipertimbangkan menyangkut sosok grafis dalam foto. Komposisi¹³ menjadikan foto jurnalistik lebih menarik dan dramatis, baik karena komposisi garis atau warna yang begitu terampil maupun ekspresif dari subyek utamanya yang amat menonjol. Komposisi dilakukan berdasarkan *point of interest*, *framing* dan *balance*.¹⁴ Misalnya; memotret pengemis anak-anak mengambil komposisi *high angle* akan menambah 'kepahitan' yang tersirat.

¹³ Komposisi merupakan karya seni fotografer, merupakan susunan penting dalam foto.

¹⁴ Alwi, A. Mirza. "Foto Jurnalistik. Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa". Cetakan pertama. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hlm. 42.

Pada level wujud, foto memang sebuah gambar, sebuah penyerupaan yang dihasilkan lewat proses teknis yang dinamakan fotografi. Namun terdapat unsur-unsur pembentuk lain, objek yang terkait dengan konteks-konteks sosial, sejarah, budaya dan teknologi. Konteks-konteks tersebut menjadi penentu makna dan nilai dari selembar foto.

Pada dasarnya, bahwa sama seperti berita tertulis, foto sebagai ungkapan berita harus mengandung unsur 5W+1H (*what, who, where, when, why dan how*) untuk kelayakan berita setiap helainya (Sugiarto,2006:110). Salah satu perbedaan bahasa tulisan dari bahasa gambar adalah tulisan memerlukan proses pembacaan dan pemahaman, setelah itu baru beranjak ke masalah emosional. Namun, bahasa gambar langsung memberi dampak, karena tidak melalui proses pembelajaran terlebih dahulu. Gambar secara langsung melahirkan persepsi mengenai peristiwa yang diabadikan. Sehingga, gambar mampu menimbulkan respons emosional lebih cepat daripada tulisan.

Majalah Tempo sebagai salah satu media cetak yang menggunakan foto jurnalistik memiliki syarat mengenai foto. Syaratnya selain mengandung berita dan secara fotografis bagus, juga harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari saat pembuatan dan penyiarannya. Media massa di Indonesia mengatur etika dalam foto jurnalistik dalam Kode Etik Jurnalistik.¹⁵ Pasal-pasal yang mengatur ada pada pasal 2 dan pasal 3. Pasal 2 berisi pertanggungjawaban yaitu: wartawan Indonesia tidak menyiarkan hal-hal yang sifatnya destruktif dan dapat merugikan bangsa dan negara, hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan, hal-

¹⁵

Ibid, hlm. 9

hal yang dapat menyinggung perasaan sosial, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi undang-undang.

Pada pasal 3 berisi cara pemberitaan dan menyatakan pendapat, antara lain disebutkan bahwa wartawan Indonesia menempuh jalan dan cara jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita. selain itu, meneliti kebenaran suatu berita dan memperhatikan kreadibilitas sumber berita sebelum menyiarkannya.

Penerapannya seperti, ketika ada peristiwa bencana alam yang meliputi kehancuran lingkungan dan mayat-mayat bergelimpangan. Foto tidak boleh terlalu mengekpos kengerian dalam suasana dengan langsung memotret wajah mayat. Banyak komposisi yang dapat dipergunakan daripada langsung menunjukkan peristiwa secara gamblang. Selain itu, foto yang bersifat pornografi dan hasil manipulasi komputer juga dilarang untuk disiarkan.

Tempo merupakan majalah yang banyak mendapat penghargaan sebagai majalah yang layak untuk dibaca, salah satunya mendapat penghargaan Adinegoro untuk Best Photo pada 1991.¹⁶ . Pembaca Tempo kebanyakan dari kalangan intelektual yang memahami gaya jurnalisme sastra. Sehingga Tempo harus mampu memuaskan keingintahuan pembaca akan informasi dengan gaya yang berbeda dengan majalah publik yang lain. Setiap karya jurnalistik, seperti tulisan, karikatur, foto yang masuk majalah Tempo harus memenuhi standar tinggi. Tidak hanya sekedar menuangkan 5W+1H, kreatifitas mengkontruksikan realitas menjadikannya menarik.

E.1.2. Pesan Kekelaman dalam Foto

¹⁶ Data didapat dari *Company Profile* Majalah Tempo 2008

"Good situation, no news. Bad situation, good bews", sudah menjadi anjuran tidak resmi bagi jurnalis. Namun peristiwa yang baik juga mampu menjadi berita yang fenomenal karena terkait tentang pandangan masing-masing pembaca terkait kedekatan dan kepentingannya dengan berita itu. Dalam media massa, peristiwa yang sarat kengerian, suram dan mengejutkan sudah menjadi topik utama. Media cetak lebih banyak menampilkan potret-potret suram dari suatu kejadian. Bahkan dalam lomba, foto jurnalistik yang banyak diunggulkan adalah yang mengisyaratkan kemurungan daripada peristiwa yang lucu dan menyenangkan.

Foto berita bisa menyajikan apa saja asal mengandung informasi yang layak disampaikan. Salah satunya adalah foto *human interest*. *Human interest* (kehidupan sehari-hari) pada dasarnya merupakan reportase kehidupan yang bila disiarkan dapat menjadi foto berita, namun harus tetap berhubungan dengan peristiwa yang hangat di telinga publik (Sugiarto, 2006:111). Namun, *human interest* tidak sama dengan *spot photo* yang harus disiarkan secepatnya. Foto kategori ini bersifat *timeless*, artinya dapat disiarkan kapan saja asalkan waktunya tepat. Topiknya yang mengangkat masalah-masalah aktual sehingga dapat dikemas dalam bentuk esai foto.

Pengaruh foto *human interest* sangat dalam bagi pembaca, karena foto ini menyampaikan pesan dan mengajak pembaca ikut dalam kehidupan seseorang yang terekam dalam foto. Terjebak dalam suasana yang terbangun, baik murung maupun suka. Foto ini berupaya membuat pembaca tersentuh dengan kedramatisiran yang dibangunnya. Biasanya foto yang mampu menyentuh titik sensitif pembaca adalah foto yang sarat suasana murung dan kelam.

Kelam berarti gelap, gulita, silam, suram¹⁷ sedangkan kekelaman merujuk pada kegelapan, kegelitaan. Suasana kelam yang terbangun dari elemen-elemen yang terekam dalam lensa kamera. Tidak dapat dipungkiri, ekspresi manusia dapat menjadi penentu isi pesan yang ingin disampaikan foto. Setiap gerakan, tatapan mata dan bentuk ekspresif muka mampu menerangkan suasana apa yang terjadi. Kepedihan, kemuakan, kemurungan yang membingkai kekelaman dalam foto jurnalistik merupakan kekuatan besar yang memanfaatkan perasaan pembaca menyimpulkan pesan foto tersebut.

Mimpi Buruk Rafi sebuah karya esai foto pemenang Foto Pilihan Tempo 2009 adalah salah satu dari sekian banyak foto yang menaikkan topik kekelaman. Kekelaman disini adalah perwujudan ketidakberdayaan manusia. Rafi Auzar, 14 tahun adalah seorang anak yang hidupnya berubah setelah bencana tsunami, akhir 2004 silam. Rafi terkena gizi buruk selepas peristiwa duka itu, dia tidak mampu untuk menggerakkan tubuhnya sendiri. Tulang dan kulit tipisnya membuat bocah laki-laki ini tidak bisa menikmati hidup. Sebuah penampungan sementara di Lhoong Raya, Kecamatan Baiturrahman, Banda Aceh menjadi tempat berteduhnya. Setiap peristiwa yang terekam dalam foto yang menunjukkan kehidupan sehari-hari Rafi, serta merta menekankan kekelaman yang dialaminya. Beruntung disampingnya selalu ada lelaki separuh baya yang merawatnya, ayahnya. Tidak bisa berbicara, namun sepasang matanya seolah berkata-kata pada Asnawi, sang ayah. Mengerdip, melirik, menatap menjadi isyarat atas isi hatinya, pengganti bahasa verbal yang biasa digunakan manusia normal.

¹⁷ Endarmoko, Eko, "Tesaurus Bahasa Indonesia", Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Seperti yang telah terangkum pada pembahasan sebelumnya. Dunia semiotika mengenal dua tingkatan makna. Pada tingkatan pertama (biasa disebut denotasi) yang dikaji hanyalah imaji yang terlihat secara harfiah pada foto. Yang terlihat adalah si kecil Rafi yang menderita karena penyakitnya. Namun masih ada tingkatan makna kedua (disebut konotasi) yang menjadi parasit bagi makna pertama. Jika dikaitkan dengan konotasi, ada pemahaman lebih untuk konsep lain yakni mitos. Menjadikan tanda dari tingkatan pertama sebagai dasarnya, kemudian membentuk tanda yang baru merupakan cara kerja mitos.

Semiotika konotasi merupakan bahasan tepat untuk membongkar mitos media massa. Barthes membaca mitos sebagai gagasan tentang sebuah realitas yang dikonstruksi secara sosial yang disahkan sebagai "natural" (Barthes, 2007:xl). Dikatakan "natural", disadari maupun tidak disadari sebuah kerangka mitos telah ada dalam kehidupan manusia. Misal, seorang perempuan menjadi tokoh inferior dalam hubungan rumah tangga, yang harus tunduk pada suaminya. Tidak dilegalkan secara sah tapi masuk dalam tatanan kehidupan sosial dan masyarakat menerima dan meneruskan mitos itu pada generasi berikutnya. Erat hubungannya dengan penelitian ini, masyarakat mengkonstruksikan kemiskinan dilihat dari atribut yang terlihat dari individu. Tempat tinggal dan benda-benda sederhana yang terlihat dalam foto menegaskan tingkat kehidupan objek foto. Kaitannya dengan denotasi, mitos membutuhkan makna denotasi sebagai alibinya dalam membentuk makna baru. Nuansa kelam yang ditonjolkan memang menjadi kekuatan untuk foto esai ini. Bagaimana keseharian seorang ayah yang menemani penderitaan anak yang dikasihinya. Di balik kelemahan menggerakkan tubuh,

sorot matanya yang menatap kosong masih memiliki cahaya intisari seorang manusia. Namun bukan hanya kekelaman yang disampaikan, ada pesan lain tersirat. Bagaimana kecakapan pemerintah dalam mengurus bencana tsunami Aceh menjadi sudut pandang lain.

E.2. Foto Jurnalistik: Bingkai Peristiwa

Foto jurnalistik adalah salah satu produk jurnalistik yang lebih baru daripada berita. Foto jurnalistik merupakan kombinasi antara visual dengan kata-kata (pengungkapan fakta dari sebuah peristiwa dalam bentuk tulisan yang berkerangka 5W + 1H) lalu ditujukan pada publik. Jurnalistik foto telah menjadi bagian penting dari sebuah surat kabar atau majalah sejak awal abad 20, walaupun sejarahnya bisa dilacak hingga pertengahan abad 19 dengan adanya fotografi perang Eropa oleh wartawan British Press, ditandai pula dengan pengembangan kamera Leica 35mm.

Penemuan istilah jurnalistik foto (*photojournalism*) didedikasikan untuk Cliff Edom, dosen Universitas Missouri Sekolah Ilmu Jurnalistik selama 29 tahun. Edom mendirikan workshop jurnalistik foto pertamanya di universitas tersebut pada tahun 1946. Beberapa mengatakan bahwa istilah tersebut ditemukan oleh Frank Mott, Dekan di Universitas yang sama, dimana ia juga membantu mendirikan program pendidikan khusus jurnalistik foto pada tahun 1942.

Foto jurnalistik menjadi berita yang dapat dimengerti dan dibutuhkan oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun, penyampaian foto tidak dapat mengungkapkan informasi yang ditawarkan. Sehelai foto belum mampu menjelaskan kejadian yang terjadi dan bagaimana terjadinya. Diperlukan teks

berita agar informasi menjadi kuat dan dimengerti oleh pembaca. Foto dan berita merupakan gabungan untuk membuat informasi diterima dan "merasuk" dalam hati pembaca.

Sama seperti karya jurnalistik lainnya, foto jurnalistik juga memiliki karakteristik yang harus dipenuhi. Foto jurnalistik lebih dikhususkan karena dapat mempengaruhi berita yang ditulis. Fotografer juga harus mengerti hal-hal di luar teknis, seperti apa dan bagaimana sesungguhnya foto yang mengandung berita tersebut.

Frank P. Hoy menyatakan ada delapan karakter foto jurnalistik (Audy M. Alwi, 2004:4-5) yaitu,

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi foto (*communication photography*).

Pada dasarnya, foto jurnalistik merupakan sebuah produk komunikasi antar manusia. Komunikasi disini maksudnya memberikan pesan dalam informasi yang terekam dalam wujud foto kepada publik, namun fotografer harus berusaha menekan subjektivitasannya agar berita tetap transparan.

2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).

Sebenarnya foto jurnalistik dapat dinikmati sendiri, namun sebagai alat penyebaran informasi memerlukan media untuk menaunginya. Jadi sama seperti produk jurnalistik lainnya, foto jurnalistik tetap mengikuti etika normatif pemberitaan.

3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.

Tugas jurnalis bukan hanya menekan *shutter* kamera namun harus membuat foto yang dapat menjelaskan suatu kejadian yang dapat dinamakan berita kepada *audience*.

4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.

Foto jurnalistik harus memuat semua unsur berita di dalamnya (5W+1H), namun tetap memerlukan teks foto (*caption*) untuk semakin memperjelas informasi yang mungkin tidak bisa terlihat langsung.

5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia.

Sebagai makhluk yang berakal, manusia merupakan tujuan utama adanya informasi. Manusia menjadi subjek dan juga penikmat foto jurnalistik.

6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*).

Informasi yang akan disebarkan bersifat luas sehingga pesan yang disampaikan harus mudah diterima orang yang *plural*.

7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.

Editor foto lebih menentukan foto yang layak media dan mengeditnya agar menarik pembaca.

8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Kedelapan karakter untuk foto jurnalistik ini yang menjadi pembeda untuk foto-foto jenis lain. Misalnya Foto *art* yang menampilkan *pictorialism* tanpa mempertimbangkan kedelapan karakter diatas sehingga meskipun hasil foto terlihat indah namun tidak dapat dimasukkan dalam kriteria foto berita. Sebagai perwujudan berita secara visual, foto jurnalistik memiliki ketetapan yang harus terpenuhi sama seperti berita dalam bentuk narasi. Dalam penelitian ini, kedelapan karakter ini menjadi pembanding foto esai Mimpi Buruk Rafi yang mengandung

berita dengan foto jenis lainnya dengan tema yang sama.

Wilson Hick, editor foto majalah Life mengatakan foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi,2004:4). Setiap media pers baik cetak maupun elektronik memiliki target pembacanya masing-masing. Majalah bisnis memiliki segmen pembaca seperti pengusaha, koran harian yang jumlahnya ratusan di Indonesia juga memiliki segmen-segmen pembaca yang berbeda. Kesalahan yang mendasar apabila sebuah majalah menasar segmen yang salah, misalnya majalah fashion juga melirik pembaca makanan kuliner. Tempo sebagai majalah yang memiliki pembaca dari kalangan intelektual tentunya berusaha menampilkan berita-berita yang memenuhi bahkan kalau bisa melebihi standar. Berita yang mengandung jurnalisme investigasi bukan yang informasi yang dangkal.

E.2.1. Foto esai : Bercerita tanpa banyak kata

Bercerita dengan cahaya merupakan salah satu pilihan penyampaian informasi yang diminati. Selain narasi, Foto jurnalistik mampu menampilkan realitas yang diinginkan pembaca dengan apa adanya. Foto jurnalistik terbagi dalam foto tunggal (*single picture*), foto seri (*story photo*) dan foto esai (*essay photo*). Esai foto juga bisa dibuat dengan jalan menggabungkan beberapa foto tunggal, yang penting satu sama lain harus mampu memberi kekuatan sehingga secara keseluruhan foto-foto tersebut jadi lebih kuat (Sugiarto,2006:82).

Foto-foto ini biasanya terdapat di koran-koran mingguan atau majalah. Foto jenis ini pembuatannya memakan waktu yang cukup lama, sehingga jarang

dilakoni fotografer jurnalis. Namun, keduanya memudahkan fotografer untuk menjelaskan suatu peristiwa dalam beberapa foto, tidak hanya foto tunggal.

Namun foto seri dan foto esai memiliki pengertian yang berbeda. Pendapat Gerald D. Hurley dan Angus McDougall yang dikutip Audi Mirza (2004:6) menyatakan bahwa foto esai lebih mengutamakan penyampaian argumentasi daripada narasi. Argumentasi disini tidak hanya menceritakan peristiwa yang terekam namun menguatkan maksud berita. Foto esai lebih mengandung unsur pendidikan dan menganalisis peristiwa secara kedua belah pihak. Penggambarannya juga berbeda dengan foto seri, yaitu tiap-tiap foto esai tidak bergantung satu sama lain. Foto seri biasanya menggambarkan peristiwa secara urut.

Dalam foto esai, sebuah masalah disampaikan kepada publik lebih dari satu foto dengan bahasa visual. Seorang fotografer harus mempunyai persiapan yang maksimal sebelum mulai memotret untuk pembuatan satu foto esai. Ia tidak hanya sekedar memotret kejadian-kejadian yang dianggapnya menarik (Sugiarto,2006:82). Dalam foto jurnalistik harus tetap terkandung unsur berita apa (*what*), mengapa (*why*), siapa (*who*), di mana (*where*), dan kapan (*when*). Foto memiliki kelebihan dalam menyampaikan unsure *how* , yaitu bagaimana peristiwa itu berlangsung (Sugiarto,2006:110).

Menampilkan serangkaian peristiwa, seorang fotografer harus menemukan penghubung diantara foto-fotonya. Untuk itu diperlukan perencanaan dalam penentuan klimaks-klimaks foto esainya. Setiap klimaks akan diwakili oleh satu foto. Dari satu foto ke foto lainnya harus memiliki keterikatan khusus.

Karena waktu yang lebih panjang daripada pembuatan foto tunggal, foto jenis jarang diminati oleh fotografer jurnalis yang mementingkan ketepatan waktu. Fotografer harus setia menunggu momen-momen berharga, sehingga pembuatannya tidak harus dalam satu hari. Sebuah foto esai yang baik harus tetap dimengerti walaupun tulisan pendukungnya tidak dibaca. Namun, artikel pendukung tetap penting agar sebuah foto esai menjadi lengkap menampilkan peristiwa (Sugiarto, 2006:71).

E.3. Semiotika: Tanda dan Makna

Sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat dan selalu melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya tentu manusia membutuhkan suatu alat komunikasi agar bisa saling memahami tentang suatu hal. Apa yang perlu dipahami? Ketika melihat sesuatu, mengapa kita serasa telah memahaminya? Tanda merupakan representasi dari realitas itu. Supaya tanda itu bisa dipahami secara benar dan membutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi *misunderstanding* atau salah pengertian. Namun pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat. Setiap manusia dengan pemikiran yang subyektif menjadikan tanda berarti beda. Dalam beberapa kasus, tanda hanya berhenti pada tahap itu, apabila tidak melalui “read”. Makna tidak lalu muncul menunggu untuk dijelaskan melainkan “dibaca” melalui tanda-tanda yang terlihat. Setiap orang memiliki interpretasi makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatar belakangi-nya. Ilmu yang membahas tentang tanda disebut semiotik (*the study of signs*).

Istilah semiotik sebenarnya berhubungan dengan kata *semantique* yang diperkenalkan sarjana Perancis yang bernama M.Breal (1883) dalam bahasa Perancis yang diserap dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Pateda¹⁸ menyimpulkan semiotika sebagai ilmu, mempelajari kemaknaan di dalam bahasa sebagaimana apa adanya (*das sein*), dan terbatas pada pengalaman manusia. Manusia yang merupakan otak kreatif yang merumuskan kebermaknaan tanda melalui kesepakatan. Unit dasar yang menjadi fokus semiotika adalah tanda. Namun keberadaan tanda adalah “kebohongan”. Maksudnya ada sesuatu lain dari tanda itu. Tidak hanya dipergunakan untuk produk naratif seperti puisi, drama dan karya sastra lainnya, bentuk visual juga sarat tanda yang dapat dikaji. Dalam penelitian ini, dengan foto esai sebagai subyeknya menggunakan semiotika yang memiliki dua kebenaran mengenai pesan dalam tanda. Analisis semotika tidak hanya menganalisis realitas media massa tetapi juga konteks realitas pada umumnya.

Dalam komunikasi, semiotika dibedakan menjadi semiotika signifikasi yang dipelopori Saussure dan semiotika komunikasi. Peirce yang lebih fokus pada teori produksi tanda di dalamnya terdapat enam faktor pembentuk komunikasi, yaitu pengirim, kode, pesan, saluran (*channel*) komunikasi, penerima dan acuan. Semiotika komunikasi lebih biasa digunakan pada penelitian iklan, televisi, surat kabar dan media massa lainnya.

Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu.

¹⁸

Ibid., hlm.15.

Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Semiotika ini tidak mengutamakan tujuan berkomunikasi namun lebih pada pemahaman tanda dan sering terlihat dalam penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam seperti pada karya sastra. Materinya tidak terbatas karena setiap bentuk dapat memiliki keterikatan dengan makna. Tidak hanya untuk membaca teks, *pictoral* seperti lukisan, karikatur, kartun, foto dan *form* apapun.

Menurut Saussure, tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda memiliki realitas yang dapat ditangkap melalui bantuan indra yang pada akhirnya akan diserap oleh konsep (petanda). Kedua konsep ini merupakan sesuatu yang esensial dalam sistem penandaan selain tanda itu sendiri. Untuk memahami semiotika pada awalnya, diperlukan pengetahuan mengidentifikasi kedua terma ini. Untuk menunjukkan konsep atau benda yang dikaji, penanda (citra akustik) berperan mengungkapkan petanda yang menjadi konsepnya. Dengan kata biasa, hubungan antara konsep dan citra adalah tanda, sehingga keterikatannya tidak bersifat persamaan (*equality*) tetapi kesepadanan (*equivalence*).¹⁹

Semiotika sering dipakai untuk meneliti secara mendalam mengenai tulisan maupun budaya. Namun untuk lebih jelasnya mengkaji tanda dalam foto, aliran Semiotika Konotasi yang di perkenalkan seorang murid Saussure, Roland Barthes²⁰ lebih tepat digunakan. Semiotika tidak hanya berpegang pada makna

¹⁹ Barthes, Roland. "Membedah Mitos-mitos Budaya Massa". Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007, hlm.300

²⁰ Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di Kota Cherbourg, Normandy. Mempelajari sastra Prancis dan ilmu-ilmu klasik di universitas Paris menjadikannya terkenal sebagai penganalisis sosial. Terkenal mengkaji foto-foto kenangan ibunya dengan semiotika. Barthes meninggal dunia pada 1980 karena tertabrak truk laundry

primer (denotasi) tanda yang disampaikan, juga berusaha untuk mendapatkan makna sekunder (konotasi) yang dipunyai tanda itu (Zoest, 1991:3). Roland Barthes (1915-1980) memberi rancangan model yang lebih sistematis terhadap penganalisaan makna suatu tanda, yaitu dengan melalui 2 tahap pemaknaan (*two orders of signification*). Tahap-tahap inilah yang menentukan makna dari tanda-tanda yang dianalisis²¹,

1. Pemaknaan tingkat pertama

Tingkatan makna pertama hanyalah imaji sebagaimana ditampilkan dalam foto. **Harfiah**²², merupakan arti secara leksikal atau arti yang paling mendasar. Bukan arti turunan (*derivatif*). Sebagai sistem linguistik (*denotasi*), foto termasuk sistem semiotik yang tidak mempunyai *signified* karena telah diambil alih seluruhnya oleh *signifier* yang berdiri sebagai *analogon*. Artinya, tanda yang langsung menghadirkan *signified* tanpa memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan penafsiran (proses *signification*) (Sunardi,2002:165). Barthes sendiri menyebutnya sebagai pesan tanpa kode (*signified* tanpa *signifier*, atau *content* tanpa *expression*). Pada tingkatan ini, menjelaskan hubungan antara *signified* dan *signified* terhadap realitas merefleksikan makna yang pasti, laten, asli dan apa adanya.

2. Pemaknaan tingkat kedua

Sebagai perlawanan terhadap keharfiahan denotasi, terumuslah konotasi untuk menyingkirkan ketutupan makna. Konotasi dalam foto jurnalistik muncul pada tahap proses produksi foto dimana foto berita akan dibaca oleh publik

²¹ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta,2002), hal.160.

²² http://id.wikipedia.org/wiki/Arti_harfiah

dengan kode mereka. Bagaimana bahasa gambar terangkum dari banyak tanda-tanda yang terbaca dalam foto. Konotasi berupaya menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang didalamnya tidak terdapat makna yang eksplisit.

Semiotika konotasi merupakan sistem ganda di mana sistem semiotik tingkat dua mengambil sistem semiotik tingkat pertama sebagai *signifier* atau konsep yang dirintis oleh gurunya, Saussure. Barthes memakai semiotika konotasi untuk membaca foto media atau iklan. Pengembangan semiotika ini mempunyai tujuan ganda. Pertama, Barthes ingin mengembangkan sebuah pendekatan struktural untuk membaca foto media. Kedua, Barthes ingin melihat fungsi dan kedudukan gambar dalam pembentukan budaya media.²³

Foto sangat berpengaruh terhadap komunikasi massa suatu kegiatan. Secara hakiki foto dibedakan menjadi dua terjemahan, terjemahan mengenai keseluruhan gambar, dan terjemahan isi dari foto itu sendiri. Unsur-unsur ini dapat dipecah lagi sesuai kejelian dan ketertarikan penikmat foto. Ada dua tanda yang terdapat pada setiap gambar, tanda akan pesan *denotative* atau *literer* dan pesan konotatif²⁴. Dari tanda-tanda inilah secara jelas dapat diketahui makna dari foto yang dikaji. Dalam gambar atau foto, pesan denotatif adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Sedangkan pesan konotatif adalah pesan yang dihasilkan oleh unsur-unsur gambar dalam foto sejauh kita dapat membedakan unsur-unsur tersebut. Pesan dengan kode, yang menguraikan beberapa kode yang sebetulnya bukan dalam parameter seorang awam dapat membaca pesan dalam gambar tersebut, melainkan kemampuan fotografer lah

²³ ST. Sunardi, *Semiotika Negativa*, (Yogyakarta, 2002), hlm. 156.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 160.

yang menjadi taruhannya (Sunardi,2002:161). Pesan detonatif maupun konotatif dalam sebuah gambar berperan sebagai penyampai pesan yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Sebuah foto, yang meskipun sebuah kebenaran namun memerlukan kreatifitasan untuk mengubahnya menjadi foto yang menarik dan layak berita. Dalam penelitian ini, semiotika lebih mengkaji makna jurnalisme yang terkandung pada foto esai.

Foto berita tidak dibuat secara seni atau artistik, namun untuk kepentingan informasi yang mempresentasikan isi berita sedekat mungkin. Sebagai foto berita harus memberikan gambaran sepersis mungkin (*verism*), memberikan pesan selangsung mungkin tanpa mempersoalkan kedudukannya sebagai *analogon* fakta yang sebenarnya. Artinya, tanda yang langsung menghadirkan *signified* tanpa memberi ruang bagi pembaca untuk melakukan penafsiran sebagai proses dari *signification* (Sunardi,2002:165). Maka demikian pernyataan Barthes yang memperkuat kedudukan foto berita sebagai pesan tanpa kode (*signified* tanpa *signifier* atau *content* tanpa *expression*). Meskipun memiliki kata keterangan (*caption*), namun tidak mengubah kedudukannya sebagai *analogon*. Kata-kata itu juga menjadi *analogon* karena mengonstatasi foto. Singkatnya foto berita adalah pesan tanpa kode yang tidak perlu diurai.

Mengenali tanda merupakan upaya awal semiotika. Selain itu untuk membaca realitas, yaitu dengan memaknai konteksnya. Lewat konteks, orang dapat memahami masalah yang ada dan pemecahan masalah yang ditampilkan tidak berlaku untuk konteks lainnya. Melalui konteks inilah, pembaca dapat menyadari bahwa jurnalis kadang menuangkan "madu" atau "racun" dalam

beritanya.

Penelitian semiotika konotasi Barthes seringkali melibatkan pers sebagai objeknya. Pers kerap memasukkan pesan terselubung untuk kepentingannya. Majalah Tempo sebagai salah satu produk pers juga tidak lepas dari faktor ini. Berita yang menantang pemerintah sudah tidak asing lagi tertulis dari majalah ini. Dilihat dari foto esai Mimpi Buruk Rafi yang juga masuk edisi Tempo 5 Januari 2009, secara kasat mata menunjukkan keseharian penderita gizi buruk. Namun Tempo tetap menyuntikkan lemahnya kinerja pemerintah mengatasi gizi buruk dan penanganan tsunami yang kurang baik bila ditelusuri.

Satu hal yang menarik dari semiotika, pemaknaan teks terlepas dari adanya *author* atau pencipta karya. Jurnalis foto adalah *author* yang merepresentasikan realitas. Teks menjadi bebas dari pengaruh *author*, jarak antara *author* dengan teks terlihat jelas, karena ketika terlahir, teks telah sepenuhnya terpisah dari *author*. Teks mengembara sendiri namun membutuhkan kreativitas pembaca (*the reader*) untuk memaknainya. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi untuk dikomunikasikan, tetapi juga membangun sistem terstruktur dari tanda. Disinilah terlihat tidak ada pemaknaan tunggal karena pembaca menjumpai berbagai tawaran tentang makna.

E.3.1. Dikotomi *Parole* dan *Langue* dalam foto

Semiotika tidak akan lepas dengan dua istilah ini. Menurut de Saussure (Zoest,1991:57), *langue* merupakan fakta sosial di mana telah dikenal oleh masyarakat. Jadi, *langue* adalah suatu sistem kode yang telah diketahui oleh semua orang pemakai bahasa, ada unsur budaya yang telah disepakati. Individu

tidak dapat membuat sendiri ataupun mengubahnya sendiri, karena hal itu merupakan perjanjian bersama. Sedangkan *parole* merupakan pemahaman sendiri terhadap suatu tanda. Pendapat individu mungkin akan berbeda mengenai satu tanda.

Dalam prakteknya, *langue* dan *parole* saling bergantung. Ketika melakukan analisis, kedua sangat berperan sehingga tidak hanya akan ditelusuri salah satunya. Sistem dalam *langue* adalah hasil produksi dari kegiatan *parole*, namun pengungkapan dan pemahaman *parole* berdasarkan penelusuran *langue* sebagai sistem.²⁵ Tidak ada *langue* tanpa *parole*, dan tak ada *parole* yang berada di luar *langue*, disinilah hubungannya. Meskipun konsep ini merupakan pemikiran Saussure, Barthes sebagai salah satu pengikutnya berupaya melengkapinya. Dengan memakai foto berita, Barthes membongkar mitos dengan dikotomi ini.

E.3.2. Mitos: Makna Parasitis

Bicara tentang semiotika pasti tidak lepas dari adanya mitos. Apa yang sebenarnya dimaksud dengan mitos? Mitos, dalam penggunaan katanya sejak masa Yunani Kuno berkaitan tentang narasi-narasi yang dipercaya memuat elemen abadi dan universal seperti mitos dewa-dewa Yunani. Namun bagi Barthes mitos bersifat historis. Merujuk pada latar belakang, pengalaman, dan pendidikan manusia menyebabkan kehistorisan sebuah mitos. Perbedaan pemaknaan sendiri pada suatu tanda dan tidak dapat dipaksakan sama.

Mitos tidak menyembunyikan apa pun dan tidak memamerkan apa pun: mitos mendistorsi; mitos bukan merupakan dusta atau pengakuan. Apa yang

²⁵ Zoest, Art Van. *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*, (Jakarta, 1991), hal.57.

dilakukan mitos adalah mengapropriasi tanda. Mengapropriasi disini berarti membalikkan makna. Dengan mengambil tanda dari penandaan tingkat pertama dan menggunakannya sebagai dasar bagi penandanya sendiri, kemudian membentuk sebuah tanda baru. Tanda yang membutuhkan penalaran tersendiri lepas dari kesepakatan tanda (Barthes, 2007:xxxv).

Mitos merupakan salah satu tipe wicara.²⁶ Bahasa membutuhkan perlakuan spesial agar menjadi mitos. Apa yang merupakan tanda (totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang pertama, menjadi sekedar penanda pada sistem kedua. Materi-materi (bahasa, lukisan, poster, fotografi, iklan, benda alam dan sebagainya) hanya dilihat mitos sebagai bahan mentah (Barthes,1972:114).

Barthes merujuk mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological system*). Mitos melakukan analisis pada sekumpulan tanda yang terdapat pada sistem pertama, menggeser makna harfiah dan melahirkan makna lain.

Bagan 1. Bahasa Mitos



Parasit itulah sifat asli mitos. Membutuhkan denotasi sebagai inangnya,

²⁶ Mitos adalah suatu pesan dan merupakan mode pertandaan. Mitos dilihatnya dari caranya menyatakan pesan, bukan melalui objek ataupun materi yang memilikinya.

lalu memunculkan makna baru kemudiannya. Makna denotatif yang merupakan hasil dari koherensi penanda, petanda dan tanda menjadi penanda bagi konotatif. Denotatif yang menjadi dasar konotasi untuk mulai melakukan analisis.

Barthes menganggap foto memiliki potensi unik untuk menampilkan sebuah representasi sejati dunia secara utuh. Berefleksi tentang hubungan antara makna simbolik nyata dari sebuah foto (*studium*) dan makna murni bersifat personal dan bergantung pada individu yang menghasilkan respons emosional dikenal dengan *punctum*.

Semiotika dalam foto menjelaskan bahwa pada sebuah foto tidaklah menciptakan realitas solid, tetapi berfungsi sebagai pengingat ihwal ketidaktetapan dan keadaan dunia yang senantiasa berubah (Barthes, 2007:xxiv). Makna tidak hanya berhenti pada makna tersebut, bila ditelusuri akan ditemukan makna lain yang berbeda.

Barthes dalam *Mythologies* menyatakan semua objek dapat menjadi mitos. Setiap tanda yang secara harfiah dapat berarti secara universal sama, namun mitos menampilkan makna lain yang mendalam. Putih adalah putih. Tetapi putih dalam zona peperangan berarti lain dengan putih secara universal.

F. Metodologi Penelitian

F.1. Jenis Penelitian

Pendekatan deskriptif-interpretatif menjadi metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini. Dikatakan deskriptif karena pemahaman terhadap tanda-tanda digambarkan dan dijelaskan apa adanya dan bagaimana menghubungkan dengan fenomena yang diamati (Bulaeng,2004:28). Interpretatif

maksudnya menafsirkan tanda-tanda dalam foto untuk memperoleh makna yang terkandung dalamnya. Maka dari itu, dengan menggunakan metode interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan secara detail dan mendalam. Dalam hal ini kepercayaan dan teori-teori yang dipilih akan mempengaruhi cara pandang dalam mengamati fenomena (Bulaeng,2004:26). Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data-data kualitatif, yaitu data yang tersaji dalam bentuk gambar maupun kalimat. Keseluruhan data diolah dan disampaikan dalam bentuk uraian naratif (tertulis) bukan dalam bentuk angka-angka statistik.

Cara pandang semiotika berbeda dengan pikiran orang awam. Tanda yang terlihat di permukaan pada suatu objek menjadi makna utuh bagi orang awam. Sedangkan semiotika penelitian ini berupaya menjelaskan tanda-tanda baik denotatif maupun konotasi dalam foto esai "Mimpi Buruk Rafi" lalu menginterpretasikannya untuk memperoleh makna yang tersirat. Pencarian makna denotatif melalui tanda yang tersirat pada foto. Konotasi lebih melalui penelusuran lebih mendalam mengenai tanda.

F.2. Semiotika sebagai metode analisis

Semiotika digunakan untuk memilah tanda-tanda denotasi maupun konotasi yang terdapat dalam foto kemudian dikaji guna memperoleh makna yang sebenarnya. Bagaimana tanda-tanda itu dapat mengungkapkan pesan jurnalisme dalam foto esai "Mimpi Buruk Rafi". Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

(humanity) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).

Dalam memaknai foto, khususnya foto berita maka penulis menggunakan enam prosedur Roland Barthes yaitu, *trick effects*, *pose*, *objects* (objek), *photogenia* (fotogenia), *aestheticism* (estetisme), dan *syntax* (sintaksis) dalam memaknai foto esai Mimpi Buruk Rafi.

Roland Barthes menjelaskan keenam prosedur sebagai berikut ²⁷:

1. *Tricks Effects* (manipulasi foto), menyatukan dua atau lebih foto sekaligus, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* adalah *gesture*, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan ketentuan masyarakat dan telah memiliki arti tertentu, seperti; gerak mata, postur tubuh, dll.
3. *Objects* (objek) adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. *Photogenia* (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti *lighting*, eksposur, *printing*, warna, *panning*, teknik *blurring*, efek gerak, serta efek *freezing* (pembekuan gerak) termasuk disini.
5. *Aestheticism* (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax* (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu

²⁷ Sunardi, ST. "Semiotika Negativa". Yogyakarta: Kanak, 2002, hlm.174

judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul.

Perbedaan Semiotika sebagai analisis bukan hanya sisi proses, tapi melihat makna tanda dalam komunikasi yang digunakan dalam keberadaannya sebagai tanda itu sendiri serta hubungannya dengan tanda-tanda tersebut dengan tanda lainnya memperdalam penyampaian pesan. Tidak hanya melihat dengan cara pandang orang awam yang mendapat pesan secara tampilan luar foto. Barthes menjelaskan semiotika mengkaji melalui historis/partikular kumpulan tanda dalam sebuah objek²⁸. Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh semua isi berita (dalam hal ini foto), mulai dari tanda-tanda yang ditemukan dan cara pemberitaannya. Hasil akhir penelitian akan berbeda bila diukur dengan pengamatan orang biasa.

F.3. Objek Penelitian

Objek penelitian diambil dari Foto esai "Mimpi Buruk Rafi" karya Heri Juanda yang menjadi pemenang pertama foto jurnalistik terbaik Tempo kategori foto esai yang dimuat dalam Majalah Tempo edisi No.3746 5-11 Februari 2009 yang berjumlah 6 foto.

F.4. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif berbeda dengan data kuantitatif yang menggunakan angka statistik. penalarannya diungkapkan dalam bentuk kalimat dan uraian panjang. Data kualitatif bersifat subyektif sedangkan penelitian harus objektif agar tidak

²⁸

Ibid.,hlm.298.

mengaburkan makna. Objektif maksudnya dalam penelitian ini peneliti harus mengorbankan data-data lain yang biasanya digunakan untuk penelitian lainnya, seperti wawancara. Peneliti sebagai semiosis bekerja sendiri sehingga tidak menyebabkan makna terpecah dua. Ciri khas data kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus mendalam dan komprehensif dan tidak untuk menguji hipotesis.

Data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah foto esai "Mimpi Buruk Rafi" yang merupakan pemenang kategori foto esai dalam lomba fotojurnalistik Tempo 2008. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencetak ulang foto-foto yang berada di Majalah Tempo edisi No.3746 05-11 Januari 2009. Lalu melakukan analisis mengenai teknik pengambilan gambar dan mencatat tanda-tanda yang muncul pada setiap foto.

F.4.1. Analisis Data

Analisis yang menggunakan semiotika dilakukan dengan beberapa tahapan;

- a. Penggambaran secara umum, contoh teknik pengambilan foto. Secara umum menjelaskan apa yang terlihat dari foto esai Mimpi Buruk Rafi.
- b. Data-data yang ditemukan dianalisis dengan makna denotatif dan konotatif.
- c. Membaca foto, menjelaskan makna jurnalisme yang tersirat dalam foto.

F.4.2. Studi Pustaka dan Dokumen

Menggal informasi-informasi mengenai semiotika foto dan contoh literatur membaca foto sehingga lebih menambah pemahaman mengenai makna foto, dan mengaitkannya dengan jurnalisme. Membaca karya tulis mahasiswa lain

yang terlebih dahulu melakukan penelitian semiotika agar menambah khasanah pemahaman mengenai semiotika.

F.5. Teknik Analisis Data

Pada tahap akhir ini, penelitian menentukan apakah data pengamatan sesuai atau tidak sesuai dengan pernyataan penelitian atau hipotesis (Bulaeng,2004:49). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data hingga akhirnya dirangkum menjadi kesimpulan, dengan melalui beberapa tahapan, seperti:

1. Memilih Masalah; memerlukan kepekaan untuk mengolah isu yang ingin dikaji. Lebih fokus dalam menentukan permasalahan yang menjadi pertanyaan dalam penelitian.
2. Studi Pendahuluan; studi eksploratoris, mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai masalah dan metodologi penelitian.
3. Merumuskan Masalah; Pada tahapan inilah merumuskan masalah yang akan diteliti. Isu-isu yang berhubungan dikaji agar menentukan metode terbaik untuk penelitian. Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap/digali dalam penelitian ini. fokus penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian dan alasan diajukannya pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui gambaran apa yang akan diungkapkan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus didukung oleh alasan-alasan mengapa hal tersebut ditampilkan.
4. Mengumpulkan data; data-data maupun informasi yang berguna untuk

penelitian dikumpulkan, namun memerlukan ketelitian karena setiap data menentukan teknis analisisnya. Data tidak boleh bersinggungan dengan metode yang dipilih. Penelitian yang kualitatif memakai data yang bersifat kualitatif agar fokus.

5. Analisis data; pada tahap inilah diperlukan ketekunan untuk mengkaji makna-makna yang terdapat dalam foto esai “Mimpi Buruk Rafi”. Apakah telah mengandung pesan jurnalisme yang kuat dan apa yang hendak ditonjolkan oleh foto tersebut.

6. Menarik kesimpulan; setelah lengkap menganalisis data-data maka ditariklah kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan.

7. Menyusun laporan; tahap akhir dalam penelitian. Penulisan laporan memerlukan penguasaan bahasa yang baik dan benar.